

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi pasca COVID-19 di Indonesia diprediksi akan mengalami peningkatan setelah adanya upaya pemulihan ekonomi. Saat ini, pemerintah Indonesia tengah melakukan berbagai kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, seperti program pemulihan ekonomi nasional, program padat karya, dan sejumlah kebijakan fiskal lainnya dalam masa pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19, salah satunya pada Perusahaan *property and realestate*.

Industry property and realestate merupakan industri yang bergerak dibidang pembangunan gedung-gedung fasilitas umum. Adapun pasar properti di Indonesia pada dasarnya dapat dibagi kedalam beberapa segmen pasar yaitu, gedung perkantoran (*office building*); retail market yang meliputi swalayan dan mall; apartemen dan kondominium; pasar kawasan industri (*industrial estate market*); dan pasar hotel (*hotel market*). sektor industri *real estate and property* merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan berisiko tinggi. Sulit diprediksi disini artinya, pasang surut sektor ini memiliki *amplitude* yang besar yaitu, pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, industri *real estate and property* mengalami *booming* dan cenderung *over supplied*, namun sebaliknya pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula. Industri sektor *real estate and property* dikatakan juga mengandung risiko tinggi, hal ini disebabkan pembiayaan atau sumber dana utama sektor ini pada umumnya diperoleh melalui kredit perbankan, sementara sektor ini beroperasi dengan menggunakan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan. Meskipun tanah dan bangunan dapat digunakan untuk melunasi utang tetapi aktiva tersebut tidak dapat dikonversikan kedalam kas dalam waktu yang singkat, sehingga banyak pengembang (*developer*) tidak dapat melunasi utangnya pada waktu yang telah ditentukan. Disamping aktiva tetap, ketidakmampuan pengembang di dalam melunasi utang biasanya disebabkan oleh adanya penurunan tingkat penjualan. Terjadinya penurunan ini merupakan akibat

dari adanya spekulasi tanah (mark-up tanah) yang membuat harga tanah menjadi mahal, sehingga menyebabkan tingginya harga jual rumah dan bangunan. Mahalnya harga jual rumah dan bangunan yang diikuti kecenderungan *over supplied*, menyebabkan tingkat penjualan jauh dibawah target yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya sektor ini cukup diminati oleh banyak kalangan pengusaha dan mendapat dukungan penuh dari perbankan yang menyediakan portofolio kreditnya untuk properti.

Persaingan dalam perusahaan *Realestate and Property* membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Salah satu tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan (Sartono dalam Dewi dan Wirajaya 2013). Nilai perusahaan dapat memberikankemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan.

Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi internal dari perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisiperusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan, dividen yang dibagikan, laba perusahaan dan sebagainya (Jogiyanto, 2016:188).

Nilai perusahaan sangatlah penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Harmono (2009:233) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Meythi et al(2013) menyatakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, maka akan semakin tinggi return yang diperoleh investor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, Artini, dan Suarjaya (2012) berpendapat bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Kinerja itu sendiri dapat diartikan sebagai kondisi atau cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola maupun mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya (Rahardjo dan Murdani, 2016). Sebuah perusahaan harus dapat menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya agar harga saham perusahaan tersebut dapat terjaga dan tetap diminati oleh investor (Mahendra, Artini, dan Suarjaya, 2012).

Harjito dan Martono (2014) berpendapat bahwa laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi apabila disusun secara baik dan akurat akan memberikan gambaran keadaan mengenai prestasi yang telah dicapai perusahaan secara nyata. Gambaran inilah yang akan digunakan dalam melakukan penilaian kinerja keuangan. Dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan digunakan analisa-analisa rasio keuangan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah likuiditas Perusahaan. Menurut Kasmir (2012) likuiditas adalah kemampuan yang menunjukkan kecepatan suatu aset dapat diubah menjadi kas. Pengukuran likuiditas perusahaan pada penelitian ini menggunakan Current Ratio (CR). CR merupakan rasio likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar terhadap utang lancar. Nilai rendah Current Ratio mungkin berarti bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar hutang jangka pendeknya, sedangkan Current Ratio yang terlalu tinggi dinilai bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset lancarnya atau fasilitas pembiayaan dengan baik. Jadi walaupun perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, namun mempunyai likuiditas yang rendah, perusahaan menghadapi masalah, yaitu dapat dipailitkan karena tidak mampu membayar hutangnya (Arief Sugiono dan Edy Untung, 2016). Dewi dan Ekadjaja (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa hasil diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Neti Erlina (2018), Andita Novia Harfani dan Dian Haki Nurdiansyah (2022),

Alya Alfina Dwi Indrawati dan Deni Yudiantoro (2022) mendapatkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai Perusahaan dan hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian A.Abori dan Suwitho (2019), Rossalia Diah Lani Susanto dan Yuliasuti Rahayu (2022), Paul Eduard Sudjiman dan Lorina Siregar Sudjiman (2022), Novela Tambun, Maryam Mangantar dan Victoria Neisye (2022), Muhammad Anggithias Brillianto (2022), Deva Abdillah Pyvidinika Racabadi dan Sunu Priyawan (2023) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Profitabilitas tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal guna menjaga kontinuitas usaha dan perkembangan usaha. (Fahmi, 2016). (Sucuahi dan Cambarihan, 2016, Masha dan Murtaqi, 2017; Sabrinet. al 2018). Kasmir (2016) dan Hery (2020) mengatakan bahwa, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga dapat menghasilkan tanggapan baik dari para investor yang berdampak pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan (Purnama dan Abundanti, 2014). Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan efektif dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam memperoleh laba setiap periodenya (Horne dan Wachowicz, 2005:222). Investor yang menanamkan saham pada suatu perusahaan tentunya mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Penilaian tingkat profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rasio Return On Assets (ROA). ROA paling sering digunakan dalam pengukuran profitabilitas. Jika ROA perusahaan tinggi, maka semakin efisien penggunaan aset sehingga dapat memperbesar laba. Penelitian dari, Andita Novia Harfani dan Dian Haki Nurdiansyah (2022), Alya Alfina Dwi Indrawati dan Deni Yudiantoro (2022)

penelitian A. Abori dan Suwitho (2019), Rossalia Diyah Lani Susanto dan Yuliastuti Rahayu (2022), Paul Eduard Sudjiman dan Lorina Siregar Sudjiman (2022), Novela Tambun, Maryam Mangantar dan Victoria Neisye (2022), Muhammad Anggithias Brillianto (2022) memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Deva Abdillah Pyvidinika Racabadi dan Sunu Priyawan (2023) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

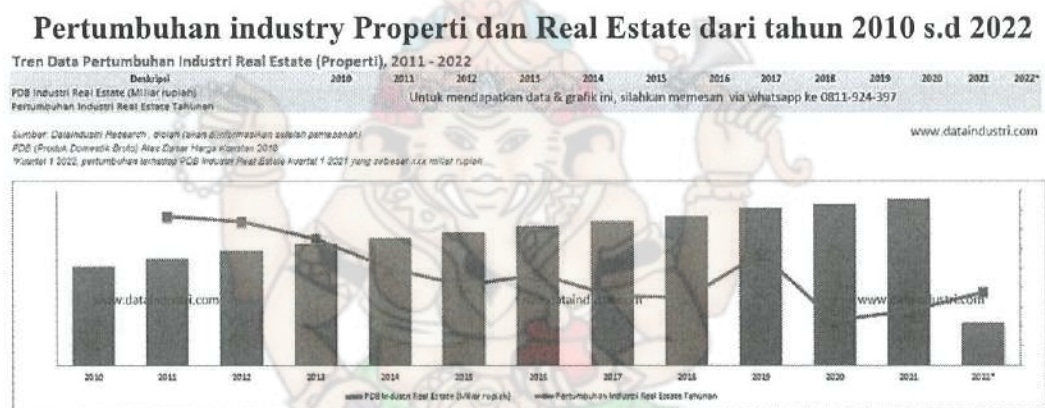
Selanjutnya untuk faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio solvabilitas. Kewajiban jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Peneliti menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai proksi dari solvabilitas. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan setelah melunasi semua kewajibannya. Semakin besar DER berarti penggunaan utang dalam memenuhi kewajiban lebih tinggi dibandingkan dengan modal perusahaan. Menurut Rossalia Diyah Lani Susanto dan Yuliastuti Rahayu (2022), Alya Alfina Dwi Indrawati dan Deni Yudiantoro (2022), Andita Novia Harfani dan Dian Haki Nuradiansyah (2022), Novela Tambun, Maryam Mangantar dan Victoria Neisye (2022), dan Neti Erlina (2018) berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan, Hasil berbedaditunjukkan oleh penelitian Deva Abdillah Pyvidinika Racabadi dan Sunu Priyawan (2023) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Indonesia sempat mengalami pelambatan ekonomi berturut – turut pada kuartal II, III dan IV tahun 2020 akibat pandemik Covid-19. Pelambatan tersebut berdampak negatif ke berbagai sektor di Indonesia, tak terkecuali sektor properti. Sebagian besar harga properti seperti rumah, apartemen, hingga kendaraan bermotor mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini dikarenakan adanya penurunan permintaan terhadap properti seiring dengan meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam melakukan pengeluaran di tengah pandemi. Namun adanya penurunan harga properti, tidak selalu berdampak buruk. Adanya penurunan harga properti dapat menguntungkan bagi sebagian masyarakat yang tetap membutuhkan properti sebagai kebutuhan primer. Terlebih banyaknya

penawaran penurunan suku bunga dan kemudahan transaksi, cukup banyak menarik minat masyarakat untuk bertransaksi properti.

Selain kebutuhan primer masyarakat, properti merupakan produk investasi yang cukup menjanjikan, khususnya jenis properti real estate seperti rumah, tanah dan bangunan lainnya. Nilai aset yang terus meningkat, fluktuasi harga yang jarang terjadi, ditambah resiko yang relatif rendah menjadikan properti salah satu produk investasi yang didam-idamkan masyarakat.

Gambar 1.1



Berdasarkan riset Indonesia Property Watch (IPW), penurunan bisnis untuk sektor properti rata-rata mencapai 50,1 persen pada awal pandemi atau periode kuartal pertama tahun 2020. Pergerakan pasar juga terus menunjukkan pola yang tidak stabil sejak adanya pandemi Covid-19.

Menurut Hasil Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia pada triwulan II 2021, terjadi peningkatan harga properti residensial, dimana (IHPR) tercatat sebesar 1,49% (yoy) lebih tinggi dibandingkan pada triwulan I-2021 yaitu sebesar 1,35% (yoy). Data tersebut menunjukkan masih adanya pergerakan harga properti yang positif di tengah pandemi. Hal tersebut juga menunjukkan terus meningkatnya permintaan akan properti residensial.

Pada kuartal kedua 2022, tren indeks harga property menunjukkan kenaikan sebesar 3,2% secara kuartal, tren ini juga dilihat pada indeks suplai, yg naik sebesar 1,3% secara kuartal, sementara itu permintaan naik sebesar 2% secara kuartal, pada kuartal ketiga 2022, indeks harga property menunjukkan kenaikan tipis sebesar 1%

secara kuartalan, diikuti indeks suplai sebesar 5,1% secara kuartalan, sementara itu indeks permintaan meningkat hingga 10,5% per kuartal.

Tabel 1.1

Data Rasio Keuangan Pada Sektor Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022

Tahun	Likuiditas (Current Ratio)	Profitabilitas (ROA)	Solvabilitas (Debt-to-Equity)	Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
2020	0,39	6,56	0,52	1,75
2021	0,62	8,73	0,46	1,55
2022	0,63	7,87	0,61	1,39

Tabel di atas merupakan kumpulan data rasio keuangan untuk sejumlah perusahaan di sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Rasio keuangan yang terdapat dalam tabel meliputi likuiditas (diukur dengan Current Ratio), profitabilitas (dievaluasi dengan Return on Assets), dan solvabilitas (dinyatakan melalui rasio Debt-to-Equity). Selain itu, tabel juga mencantumkan rata-rata nilai pasar perusahaan. Dapat dilihat pada rasio Likuiditas (CR) pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,23%, Profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan sebesar 2,17% pada tahun 2021, dan pada rasio Solvabilitas (Debt-to-Equity) pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,06%. Pada tahun 2022 Likuiditas (CR) mengalami peningkatan sebesar 0,01%, Profitabilitas (ROA) mengalami penurunan sebesar 2,17%, dan juga Solvabilitas (Debt-to-Equity) 2022 mengalami kenaikan 0,15% dari tahun sebelumnya.

Data ini memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan dan performa perusahaan-perusahaan di sektor properti dan real estate selama periode tersebut, yang dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap nilai perusahaan dalam konteks pasca kenormalan baru di industri tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap nilai Perusahaan pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk itu peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pasca Kenormalan Baru Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk memudahkan pembahasan masalah dan pembahasannya, maka rumusan masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apa ada pengaruh likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pasca Kenormalan Baru Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?
2. Apa ada pengaruh profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pasca Kenormalan Baru Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?
3. Apa ada pengaruh solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pasca Kenormalan Baru Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pasca kenormalan baru pada perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pasca kenormalan baru pada perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pasca kenormalan baru pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Mafaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan dalam hal Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pasca Kenormalan Baru Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang yang melakukan penelitian serupa
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi koleksi di Perpustakaan.

2. Secara Praktis

Dengan adanya data rasio keuangan yang terkumpul dalam tabel tersebut, manfaat praktisnya adalah memungkinkan para analis dan pemangku kepentingan terkait untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren dan pola yang muncul selama periode 2020-2022, serta mengukur tingkat likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dari masing-masing perusahaan. Selain itu, data ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi atau strategi bisnis di sektor tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan, pemangku kepentingan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih terarah dan efektif untuk mengoptimalkan hasil bisnis dan memitigasi risiko keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (signaling theory) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan.

Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya signaling theory. Signaling theory didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal. Akan tetapi perusahaan berupaya untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut. Mengacu pada Connelly et al. (2011), bahwa informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (corporate insiders, yang terdiri atas officers dan directors) umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan

informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (information asymmetry). Secara garis besar, teori sinyal berhubungan dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan merupakan output dari teori sinyal yang digunakan investor untuk menilai fundamental perusahaan. Di dalamnya terdapat, informasi mengenai analisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Signalling Theory menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal positif berupa informasi yang menjelaskan kinerja keuangan diukur dengan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA). Semakin baik profitabilitas perusahaan maka akan semakin baik prospek perusahaan di masa depan. Artinya semakin baik juga nilai suatu perusahaan.

Teori sinyal juga memberikan sinyal positif apabila rasio likuiditas bagus yang menandakan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan baik. Manajemen menggunakan sinyal positif ini untuk diberikan investor agar tertarik berinvestasi ke perusahaan tersebut. Rasio likuiditas yang tinggi, mengakibatkan harga saham meningkat diikuti dengan nilai perusahaannya.

Signalling Theory menjelaskan bahwa keputusan penggunaan hutang memberikan sinyal positif untuk para investor. Perusahaan yang menggunakan utang dianggap sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaannya di masa depan. Perusahaan menggunakan utang pada tingkat tertentu dan menggunakannya sebagai modal sehingga dapat mengembangkan bisnisnya dengan harapan bahwa perusahaan akan menerima laba yang lebih besar. Dengan laba atau profit yang lebih besar tentunya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang pada level tertentu dapat mengakibatkan kenaikan pada nilai perusahaan.

2.1.2 Perusahaan Properti dan Real Estate

Perusahaan properti dan real estate merupakan salah satu sektor terpenting di suatu negara, sehingga dijadikan indikator untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Pengertian mengenai industri real estate menurut peraturan perundangundangan di Indonesia, tercantum dalam PDMN No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri real estate.

Dalam peraturan ini pengertian industri real estate adalah perusahaan properti yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata. Sedangkan definisi properti menurut SK Menteri Perumahan Rakyat no.05/KPTS/BKP4N/1995, Ps 1.a:4 properti adalah tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan. Dengan kata lain, properti adalah industri real estate ditambah dengan hukum-hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Menurut Santoso (2009) industri properti dan real estate merupakan salah satu sektor yang memberikan sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian suatu negara. Semakin banyak perusahaan yang bergerak dibidang sektor properti dan real estate mengindikasikan semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia. Investasi yang ditawarkan di bidang properti dan real estate pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian perusahaan properti dan real estate adalah perusahaan yang menyediakan berbagai keperluan konsumen berupa rumah atau properti lainnya. Perusahaan tersebut berfungsi untuk membantu konsumen yang tengah membutuhkan sebuah hunian atau apapun yang berhubungan dengan properti lainnya.

Perkembangan Perusahaan Properti dan Real Estate di Indonesia Perusahaan real estate dan properti merupakan salah satu sector industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri properti dan real estate begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan supply tanah bersifat tetap. Diawal tahun 1968, industri properti dan real estate mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri real estate dan properti sudah mulai terdaftar di BEI. Adapun jumlah perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2003 berjumlah 30 perusahaan dan pada tahun 2009 terdapat 41 perusahaan.

Hampir semua negara termasuk Indonesia, sektor properti dan real estate merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan berisiko tinggi. Pasang surutnya sektor ini memiliki amplitud yang besar, yaitu pada saat terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sektor ini mengalami booming dan cenderung over supplied, namun sebaliknya saat pertumbuhan ekonomi menurun, secara cepat sektor ini akan mengalami penurunan yang cukup drastis pula (Artini, 2012). Meningkatnya pertumbuhan properti dan real estate di Indonesia diindikasikan dengan banyaknya masyarakat yang menginvestasikan modalnya di sektor ini. Penyebabnya adalah supply tanah bersifat tetap, sedangkan demand akan selalu besar seiring dengan pertambahan penduduk. Investasi di sektor ini pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Ritonga, 2014).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Enterprise value (EV) atau firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlala dan Islahuddin, 2008). Pengertian lain menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait dengan harga sahamnya. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, serta meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Pada dasarnya nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan. Menurut Hadiano (2013) Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dan saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset. Beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai perusahaan

adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual dan mencerminkan perspektif pasar dalam menilai kinerja dan kondisi suatu perusahaan

2.1.4 Tobin's Q

Menurut Smithers dan Wright (2007) dalam Yenni (2012) Tobin's Q merupakan rasio perbandingan nilai pasar saham dengan nilai buku ekuitas. Rasio Tobin's Q dikembangkan oleh Profesor James Tobin pada tahun (1967), dimana rasio ini menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini mengenai nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Menurut Tobin (1967) dalam Clementin (2016) pengukuran Tobin's rumus, sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + D}{\text{EBV} + D}$$

Dimana, EMV merupakan nilai pasar ekuitas dan EBV adalah nilai buku dari total ekuitas. Sedangkan D merupakan nilai buku dari total hutang.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut Ross, et al., (2015: 27) semakin likuid suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (yaitu, kesulitan dalam membayar utang – utang atau membeli berbagai aset yang diperlukan). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini memiliki kegunaan untuk dapat mengetahui kemampuan pembiayaan serta memenuhi kewajiban keuangan. Tingginya tingkat likuiditas di suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan Investor terhadap saham pada perusahaan. Investor akan semakin tinggi tingkat ketertarikan terhadap suatu perusahaan, berdasarkan hukum ekonomi maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung meningkat

Menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu

Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

likuiditas menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya guna memperoleh kas.

2.1.5.1 Current Ratio (Rasio Lancar)

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:202) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa current ratio merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio menurut Kasmir (2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Alasan penulis menggunakan CR dinilai dapat memberikan sumber informasi terbaik hal ini dikarenakan rasio ini menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. (Kasmir, 2012:138)

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui bahwa perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dinyatakan dalam prosentase (Riyanto, 2008:35). Profitabilitas menjadi

begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh terhadap aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan terhadap membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut rentable (Fathya & Edy, 2015).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensansi *financial* atas penggunaan *asset* (*Return On Assets*) atau ekuitas (*Return On Equity*) terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) (Herry, 2016: 25).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan terhadap menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuan pengukuran dari rasio profitabilitas adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2010: 196). Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan terhadap tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui (Herry, 2016: 193). Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas dan ukuran aset. Karena dari faktor menjalankan aktifitasnya sebagai lembaga intermediasi. Gambaran

mengenai kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang bersangkutan (Yogi dan Wayan, 2013).

2.1.6.1 Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan terhadap nilai total asetnya. Perusahaan biasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu perusahaan tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi perusahaan hal ini tersebut cukup dapat dipahami (Dendawijaya, 2009: 119). ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap aspek earning atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset* (Hery, 2018: 193).

ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Farah, 2007: 61). Terhadap kata lain terhadap, semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya (Raymond, 2018: 40).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur terhadap perbandingan

antara laba sebelum pajak terhadap *total asset* (total aktiva). Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Alasan penulis menggunakan ROA dinilai dapat memberikan sumber informasi terbaik karena rasio ini menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal serta berguna sebagai alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap keadaan keuangan perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65)

2.1.7 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:150) menjelaskan bahwa untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan mempunyai berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar suatu perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana tersebut selalu digunakan untuk menutupi semua atau sebagian biaya yang diperlukan baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang. Dana tersebut juga dibutuhkan untuk perluasan usaha investasi baru, artinya di dalam sebuah perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga bisa digunakan pada saat dibutuhkan.

Kasmir (2017:152) menyatakan bahwa apabila hasil dari perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi hal ini tentu akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan untuk memperoleh laba yang besar juga. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Kemudian dampak ini akan mengakibatkan rendahnya tingkat penghasilan atau return pada saat perekonomian tinggi.

2.1.7.1 Debt to equity ratio

Ross, et al. (2015:67) memperjelas bila debt to equity ratio ialah rasio penentu utang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh melalui

perbandingan antara semua utang, begitu pun dengan utang lancar dengan keseluruhan ekuitas. Rasio ini bermanfaat dalam mencari tahu nominal dana yang tersediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan. artinya, rasio ini berperan guna mencari tahu masing-masing modal pribadi yang menjadi jaminan utang.

Hery (2018:168) menambahkan jika rasio atas modal (debt to equity ratio/DER) ialah rasio untuk menentukan seberapa besar perimbangan utang kepada modal. Penghitungan rasio ini bermaksud agar bisa mencari tahu seberapa besar perbandingan nominal dana yang kreditur sediakan dengan dana yang diperoleh melalui pemilik perusahaan. Artinya, rasio ini berperan dalam mencari tahu berapa nominal modal yang menjadi jaminan utang. Rasio ini memberi arahan umum terkait kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Dari pengertian mengenai Debt to Equity Ratio tersebut dapat diketahui rumusnya yaitu :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Alasan penulis menggunakan debt ratio karena rasio ini memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman dari pihak lain dibandingkan dengan total aktiva/harta yang dimiliki perusahaan. (Sawir, 2008:13)

2.2 Hasil Peneliti Sebelumnya

Berikut ini disajikan tentang publikasi penelitian sebelumnya yang merupakan hasil pembahasan serta tujuan yang ingin dicapai dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Novela Tambun, Maryam Mangantar dan Victoria Neisye Untu dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio likuiditas,

Solvabilitas Dan profitabilitas Terhadap nilai Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets terhadap Price to Book Value (PBV) baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan telekomunikasi periode 2017 - 2021. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel menggunakan metode Purposive Sampling. Sampel dikumpulkan dari 8 perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi kalsik (Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi). Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel yaitu uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) dengan menggunakan bantuan Eviews 10 untuk mengolah data. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, diperoleh bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value (PBV), sedangkan Return On Assets (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Price to Book Value (PBV). Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value

2. Penelitian oleh A.Abrori dan Suwitho dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN” Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas yang diukur dengan return on asset, likuiditas yang diukur dengan current ratio, dan solvabilitas yang diukur dengan debt to equity ratio terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan teknik purposive sampling tersebut didapatkan sebanyak 11 sampel dari 18 perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan return on asset berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas yang diukur dengan current ratio dan solvabilitas yang diukur dengan debt to equity ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Penelitian oleh Neti Erlina yg berjudul “PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA” Penelitian mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah suatu studi yang memiliki tujuan untuk menganalisis dampak dari faktor-faktor tersebut terhadap penilaian nilai perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu, dan variabel yang diteliti adalah tingkat likuiditas (dengan menggunakan Current Ratio dan Cash Ratio), solvabilitas (dengan menggunakan Debt To Equity Ratio dan Debt To Asset Ratio), serta profitabilitas (dengan menggunakan Net Profit Margin dan Earnings Per Share) terhadap nilai perusahaan. Studi ini memfokuskan pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode waktu antara tahun 2009 hingga 2013. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling, di mana 14 perusahaan dipilih sebagai

sampel penelitian. Analisis data dilakukan melalui pengujian berbagai asumsi dalam analisis regresi linier, termasuk uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel likuiditas (Current Ratio X1 dan Cash Ratio X2), solvabilitas (Debt To Asset Ratio X3 dan Debt To Equity Ratio X4), dan profitabilitas (Net Profit Margin X5 dan Earnings Per Share X6) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Meskipun demikian, secara individu, variabel likuiditas (Current Ratio X1 dan Cash Ratio X2), solvabilitas (Debt To Asset Ratio X3 dan Debt To Equity Ratio X4), serta profitabilitas (Net Profit Margin X5 dan Earnings Per Share X6) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari masing-masing variabel tersebut terhadap penilaian nilai perusahaan mungkin tidak cukup kuat secara terpisah. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam konteks penilaian nilai perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

4. Penelitian oleh Andita Novia Harfani, Dian Hakip Nurdiansyah dengan judul “PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN “ Tujuan dari pada penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis apakah Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas dapat mempengaruhi baik secara sendiri-sendiri atau secara bersamaan terhadap Nilai perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif verifikatif dan Instrumen penelitian yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini adalah Variabel terikat atau dependent variable (Y) adalah Nilai Perusahaan dan Variabel bebas atau independent variable adalah: Likuiditas : Current Ratio (X1), Solvabilitas : Debt to Asset Ratio (X2), Profitabilitas : Return on

Asset (X3). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebanyak 39 perusahaan Pertambangan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu sampling purposive. Perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria sampling purposive adalah 8 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hasil penelitian ini yaitu: Current Ratio berpengaruh dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan namun Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap Terhadap Nilai Perusahaan dan Return on Asset berpengaruh dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. Secara Simultan Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Return on Asset memiliki pengaruh Terhadap Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan periode 2015-2018

5. Penelitian oleh Alya Alfina Dwi Indrawati¹, Deni Yudiantoro dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021)” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan pada 12 perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Metode yang digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu Pendekatan common effect, Pendekatan fixed effect, Pendekatan random effect. Untuk uji hipotesis dilakukan uji t dan uji f. Periode pengamatan yang digunakan adalah 3 tahun yaitu tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh

signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Penelitian oleh Muhammad Anggithias Brillianto dengan judul “PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Sebagai Konstituen Pertama IDX ESG Leaders)” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap nilai Perusahaan, dengan populasi menggunakan Perusahaan yg terdaftar sebagai konsituen pertama dari indeks IDX ESG Leaders. Sampel didapat dengan melakukan metode purposive sampling yaitu dengan menetapkan beberapa kreteria tertentu, terdapat 24 perusahaan yg memenuhi kriteria tersebut dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini . Data didalam penelitian ini merupakan data sekunder laporan keuangan periode 2017-2020, yg diperoleh dari website Brusa Efek Indonesia dan IDN Financials. Teknik analisis data yg digunakan adalah agresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Perusahaan. Solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Perusahaan.
7. Penelitian oleh Paul Eduard Sudjiman, Lorina Siregar Sudjiman dengan judul ‘ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN’ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan sektor food & beverage yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan sektor food & beverage yang terdaftardi BEI (Bursa Efek Indonesia). Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 24 perusahaan. Sampel penelitian yang digunakan ialah perusahaan yang telah mengeluarkan

laporan keuangan dari triwulan kedua sampai keempat tahun 2020 atau saat pengambilan data dilakukan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari www.idx.co.id. Data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) dan solvabilitas yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan

8. Penelitian oleh Rossalia Diah Lani Susanto dan Yuliastuti Rahayu dengan judul 'PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN' Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Dalam penelitian ini variabel likuiditas diukur dengan current ratio (CR), solvabilitas diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) sedangkan variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana peneliti menentukan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga mendapatkan 48 sampel penelitian dari 16 perusahaan selama 3 tahun (2018-2020). Metode analisis dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

9. Penelitian oleh Deva Abdillah Pyvidinika Racabadi dan Sunu Priyawan dengan judul 'PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR PADA BEI TAHUN 2019-2021' Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara parsial dan simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data berupa laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan setiap tahun oleh masing-masing perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan juga metode regresi linier berganda. Pada uji hipotesis menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri food and beverage secara parsial maupun secara simultan berpengaruh tidak signifikan. Adapun nilai koefisien determinasi yang sisanya di pengaruh oleh variabel lain. Penelitian ini dibantu dengan menggunakan aplikasi Statistic for Social Science (SPSS) versi 25.0 untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing uji hipotesis.